

Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di TK Islam Bina Muslim PGRI

Nahdiyah Hidayah, Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: nahdiyahh247@gmail.com

Hesi Roimah, Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: [hesesitoimah85@gmail.com](mailto:hesitoimah85@gmail.com)

Received: 2 Januari 2025
Reviewed: 10 Februari 2025
Accepted: 18 Februari 2025

Abstract

High-level thinking skills are the ability to solve problems with reason. According to Bloom, higher order thinking skills include analysing, evaluating and creating. While project-based learning is a teaching approach developed based on the principles of constructivism, problem solving, research inquiry, integrated studies and reflection that emphasises aspects of theoretical studies and their applications. The purpose of this study was to analyse the improvement of the quality of high-level thinking skills of early childhood through project-based learning at Bina Muslim PGRI Islamic Kindergarten. This research uses a type of classroom action research using the Kemmis & Taggart model and is carried out in two cycles. The subjects in this study were 15 class B students. Data collection used interviews, observations and documentation using instruments in the form of observation sheets, field notes and interview guidelines. The data analysis technique consists of quantitative. Quantitative data was analysed using the percentage formula. The improvement of the results from pre-action to cycle II research showed that in improving higher order thinking skills through project-based learning as follows: 1) Children are able to work together 2) Children are able to add building objects/accessories. 3) Children are able to convey ideas. 4) Children are able to make the shape of the building obtained the average learning outcomes before using project-based learning. The results obtained an average percentage of 26.66%. with the success rate of unsuccessful action, in cycle I an average percentage of 54.99% was obtained with the success rate of successful action, and in cycle II an average of 100% was obtained with the success rate of action achieved. These results are as expected from the success indicator set by the researcher of 100%, and membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan tingkat keefektifitasan anak dalam berpikir tingkat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak usia dini di TK Islam Bina Muslim PGRI dapat berpengaruh dan meningkatkan keefektifitasannya dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

Keywords: Higher Level Thinking Skills, Project Based Learning.

Abstrak

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan memecahkan masalah persoalan dengan nalar. Menurut Bloom kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Sedangkan pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *constructivis, problem solving, inquiri riset, integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan kualitas kemampuan berpikir tingkat tinggi anak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek di TK Islam Bina Muslim PGRI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas menggunakan model *Kemmis & Taggart* dan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subjek pada penelitian ini adalah 15 peserta didik kelas B. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara. Teknik analisis data terdiri dari kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan rumus persentase. Peningkatan hasil pratindakan sampai pada penelitian siklus II menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut: 1) Anak mampu bekerja sama 2) Anak mampu menambahkan benda/aksesoris bangunan. 3) Anak mampu menyampaikan gagasan. 4) Anak mampu membuat bentuk bangunan diperoleh rata-rata hasil belajar sebelum menggunakan pembelajaran berbasis proyek hasil pratindakan diperoleh rata-rata persentase sebesar 26,66% dengan tingkat keberhasilan tindakan belum berhasil, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 54,99% dengan tingkat keberhasilan tindakan berhasil, dan pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 100% dengan tingkat keberhasilan tindakan tercapai. Hasil ini sesuai yang diharapkan dari indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 100%, dan membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan tingkat keefektivasan anak dalam berpikir tingkat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak usia dini di TK Islam Bina Muslim PGRI dapat berpengaruh dan meningkatkan keefektivasannya dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Pembelajaran Berbasis Proyek.

PENDAHULUAN

National Association for the Education of Young Children yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. *National Association for the Education of Young Children* membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. (Suryana, D. 2022: 1.6).

Pendidikan Anak Usia Dini (Suryana, 2014) adalah pendidikan yang melayani anak lahir sampai delapan tahun. Anak usia dini merupakan sosok yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Hasil kesepakatan dunia, umur 0-8 tahun tersebut dengan anak usia dini sedangkan di Indonesia usia dini disepakati antara umur 0-6 tahun. Anak-anak pada masa usia dini memerlukan berbagai bentuk layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Dimana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletakan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat.

Di dalam masyarakat kita, anak seringkali di pandang sebagai mahluk yang lemah, yang tidak memiliki suara. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya yang seringkali menganggap posisi anak di bawah posisi orang dewasa. Anak sering kali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting yang berdampak pada kehidupan anak. Selain faktor budaya, pandangan yang menganggap anak sebagai mahluk yang lemah juga seringkali dipengaruhi oleh beberapa teori perkembangan yang seringkali secara kaku menjelaskan tahapan perkembangan anak. Beberapa teori misalnya menjelaskan bahwa anak usia dini belum memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Hal ini seringkali membuat kegiatan di satuan Pendidikan Anak Usia Dini terjebak kepada kegiatan yang monoton dan itu-itu saja. Anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang bisa menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill*. Hal ini membuat anak-anak tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang senjatanya sangat diperlukan di abad 21 ini.

Situasi saat ini menuntut anak untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan tingkat tinggi. Anak-anak pada zaman sekarang dihadapkan dengan berbagai perubahan yang drastis. Mulai dari semakin cepatnya perkembangan teknologi yang mengubah hubungan antar manusia, semakin beragamnya berbagai media yang sedikit banyaknya mempengaruhi perkembangan anak dan semakin banyaknya isu-isu sosial yang mengalami perubahan iklim, isu-isu ketidakadilan, isu-isu keberagaman serta isu-isu sosial lainnya. Sebagai penerus bangsa, maka sudah seharusnya anak telah dibekali dengan keterampilan yang membuat mereka siap didalam menghadapi persoalan yang ada disekitar kita. (Hasbi, Muhammad, dkk, 2022:1)

Dalam konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa salah satu nilai yang diusung oleh konvensi hak anak adalah prinsip bahwa anak merupakan orang tua untuk menyediakan ruang untuk mendengarkan suara anak, atau menstimulasi agar anak berani menyatakan pendapatnya. Selain itu, konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa ini juga menekankan pentingnya anak untuk mendapatkan informasi yang akan memiliki dampak pada kehidupannya. Di dalam situasi dimana anak merupakan bagian dari masyarakat dunia (*global citizen*), maka anak seharusnya terekspos terhadap isu-isu yang akan berdampak pada dirinya, termasuk isu lingkungan seperti perubahan iklim atau isu-isu yang terkait dengan keberagaman.

Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa akan hak anak ini juga sejalan dengan paradigma baru dalam teori perkembangan anak. Selama 20 tahun terakhir, di tingkat global telah berkembang sebuah paradigma yang disebut dengan *post developmentalism*. *Post developmentalism* adalah sebuah teori yang melihat perkembangan anak sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh konteks budaya dimana anak tinggal. Selain itu, teori ini juga melihat anak sebagai mahluk yang memiliki

kapasitas untuk berpikir secara kritis. Gagasan yang ditawarkan oleh *Post developmentalism* bukanlah sebuah gagasan yang baru. Teori konstruktif yang diperkenalkan oleh Vygotsky pun telah mengakui kapasitas anak untuk mengembangkan zona perkembangan proksimal. Menurut Vygotsky, kapasitas kemampuan anak akan berkembang apabila diberikan bantuan (*scaffolding*) baik dari guru maupun orang tua. (Hasbi, Muhammad, dkk, 2022:4)

Ketiga pandangan ini antara lain konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa akan hak anak, teori *Post developmentalism*, dan teori konstruktivis Vigotsky mengaku bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk bisa memahami isu-isu yang terlihat sulit. Anak juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, selama guru dan orang tua mampu menyediakan ruang dan kegiatan untuk menstimulasi hal ini. Pandangan-pandangan ini juga melihat bahwa anak usia dini sebenarnya memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Para ahli sepakat bahwa definisi dari kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi “kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi”. (Hasbi, Muhammad, dkk, 2022:5)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah sebuah kemampuan berpikir anak dalam mendapatkan informasi atau belajar dengan cara menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Adapun contoh pertanyaan kemampuan berpikir tingkat tinggi antara lain, menganalisa: bagaimana agar timbangan menjadi seimbang?, mengevaluasi: apa yang terjadi jika burung tidak memiliki sayap?, mencipta: bisa kamu ceritakan, apa saja yang sudah kamu buat?. Pada saat penerapan pembelajaran kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah hal yang mudah bagi guru. Karena guru harus benar-benar menguasai materi, strategi pembelajaran, dan aspek. Selain itu guru akan dihadapkan berbagai macam tantangan di lingkungan dan kemampuan anak.

Pembelajaran menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi akan membantu anak untuk beragumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu berkomunikasi dengan baik, memahami hal-hal yang kompleks, meningkatkan kreatifitas, menambah kosakata serta menegaskan nilai moral yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir tingkat tinggi akan terjadi ketika anak sudah berani bertanya sesuatu hal yang kritis, anak dapat mengingat dengan baik, anak dapat menanggapi dengan yang guru tanyakan serta anak dapat menyelesaikan masalah. Hal itu sudah membuktikan bahwa anak tersebut mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam pendidikan dunia pendidikan saat ini, satuan Pendidikan Anak Usia Dini diberikan hak melakukan implementasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik di lembaga masing-masing. Diantaranya adalah Kurikulum 2013 (K-13) yang telah diimplementasikan secara nasional selama 11 tahun terakhir, serta Kurikulum Merdeka yang telah dirancang sejak tahun 2000 sebagai upaya memulihkan pembelajaran dari krisis kesenjangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (kemendikbud, 2021). Salah satu karakteristik yang sama dari kedua kurikulum di atas yaitu penerapan pembelajaran berorientasi proyek.

Pada Kurikulum K-13 langkah-langkah pembelajaran menggunakan *scientific approach* dimana salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran berbasis proyek (Nur'aini, S. C., Nungrahanti, M. D., Putri, N.F.R.C., Darmariswara, R., 2022). Pendekatan proyek dimaknai sebagai investigasi

mendalam tentang suatu topik yang menarik untuk dipelajari. Investigasi ini biasanya dilakukan oleh kelompok kecil anak dalam suatu kelas, atau bisa juga keseluruhan kelas, dan kadang-kadang juga dilakukan oleh anak secara individual. Kegiatan proyek merupakan suatu petualangan investigasi anak dengan pendampingan guru tentang suatu hal yang menarik minatnya dan anak akan mengalami proses mencari tahu.

Pembelajaran berbasis proyek banyak memberi ruang merdeka baik bagi anak maupun guru. Namun, pembelajaran proyek ini bukan merupakan pembelajaran yang sederhana. Oleh karena itu, proyek perlu dirancang dengan seksama. Proyek harus kontekstual, relevan, sesuai dengan sumber daya dan lingkungan setempat. Bisa jadi, proyek yang dilakukan di suatu sekolah sangat berbeda dengan proyek di sekolah lainnya karena minat anak atau konteks lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Bina Muslim PGRI Desa Tambakmulyo, ditemukan masalah yaitu upaya untuk penanaman dasar-dasar kompetensi tersebut belum memperoleh perhatian yang optimal. Proses pembelajaran lebih banyak bersifat individual dalam kelompok, sehingga kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kerjasama. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, anak-anak terbiasa bermain sesuai dengan instruksi guru sehingga menyebabkan anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di samping itu pembelajaran juga kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya dalam berbagai bentuk. Proses komunikasi hanya muncul saat kegiatan refleksi dan itupun dilakukan oleh anak-anak yang memiliki keaktifan lebih diantara teman-temannya. Proses pembelajaran belum mengarahkan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk membuktikan apakah pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir tingkat tinggi yang meliputi keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) pada anak di TK Islam Bina Muslim PGRI. Dari penjelasan sebelumnya selanjutnya penulis mengambil judul "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di TK Islam Bina Muslim PGRI Desa Tambakmulyo*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan merupakan aktivitas ilmiah yang dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu dan dunia kerja, termasuk pendidikan. Penelitian ini disebut *classroom action reserch* (CAR) yang dialihbahasakan menjadi penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi (Hein, 2009; Hussain, 2015). Penelitian ini direncanakan melalui dua siklus, dan diharapkan hasilnya dapat meningkat, apabila belum meningkat maka akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Sifat penelitian tindakan model spiral yang diajukan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah reflektif diri (*self reflective*). Penerapan model model Kemmis dan Mc Taggart ini bisa diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan yang diinginkan. Menurut Yaumi (2016: 24-25), model penelitian tindakan kelas ini bisa dilakukan beberapa siklus bergantung pada kebutuhan yang dikehendaki sampai membawa

perbaikan yang berarti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

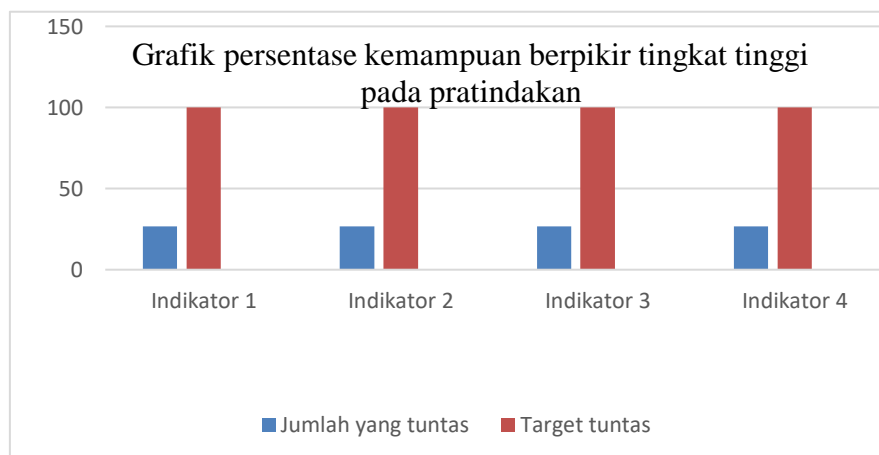
Pelaksanaan kegiatan pratindakan dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan kegiatan pratindakan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam berpikir tingkat tinggi sebelum ada tindakan. Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan kegiatan pratindakan pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui pembelajaran berbasis proyek.

Adapun hasil dari pelaksanaan pratindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pratindakan

No	Indikator	Hasil Pengamatan				Jumlah yang tuntas	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1.	Anak dapat bekerja sama	5	6	4	0	4	26,66
2.	Anak dapat menambahkan benda	6	5	4	0	4	26,66
3.	Anak dapat menyampaikan gagasan	5	6	4	0	4	26,66
4.	Anak dapat membuat bentuk bangunan	4	7	4	0	4	26,66
Rata-rata							26,66

Dari hasil pengamatan kegiatan pratindakan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam berpikir tingkat tinggi dari empat indikator yaitu anak dapat bekerja sama, anak dapat menambahkan benda, anak dapat menyampaikan gagasan, anak dapat membuat bentuk bangunan masih sangat rendah yaitu dari 15 anak pada kelompok B hanya 4 anak yang tuntas dalam menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada keempat indikator tersebut atau dengan kata lain persentase anak yang tuntas hanya sebesar 26,66%.



Gambar 4.1 Grafik persentase kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pratindakan

Pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir tingkat tinggi sesuai dengan indikator yang ditetapkan yaitu 100%. Adapun indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 4 (empat) yaitu anak dapat bekerja sama dalam membuat bangunan rumah/sekolah, anak dapat menambahkan benda (aksesoris bangunan), anak dapat menyampaikan gagasan melalui kalimat sederhana/cerita, anak dapat membuat bentuk bangunan rumah/sekolah. Dalam pelaksanaan penelitian pratindakan ini peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih sangat rendah, maka peneliti memilih penelitian tindakan dengan menggunakan metode proyek melalui tindakan siklus I.

1. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2024, Sabtu, 3 Agustus 2024 dan Senin, 5 Agustus 2024. Hal ini dilakukan untuk memantapkan penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pelaksanaan siklus 1 meliputi 3 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Peneliti merencanakan pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam satu siklus terdiri dari 3 RPP.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan selama 3 hari yaitu:

Hari pertama : Jumat, 2 Agustus 2024

Hari kedua : Sabtu, 3 Agustus 2024

Hari ketiga : Senin, 5 Agustus 2024

1) Pelaksanaan RPP 1/ Pertemuan 1

- Pada pertemuan pertama peneliti menunjukkan gambar dan video tentang rumah
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan disampaikan.
- Kemudian menjelaskan proyek yang di kerjakan
- Anak-anak bermain balok sesuai penjelasan guru
- Anak melaksanakan kegiatan dalam tiga kelompok
- Anak-anak mengerjakan proyek
- Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak
- Anak-anak menceritakan hasil karyanya
- Guru di bantu teman sejawat melakukan observasi pada setiap anak yang sedang bermain proyek

1) Pelaksanaan RPP 2/ Pertemuan 2

- Untuk pertemuan kedua peneliti menunjukkan gambar dan menjelaskan tentang jenis-jenis rumah
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan disampaikan.
- Kemudian menjelaskan proyek yang di kerjakan
- Anak-anak bermain balok sesuai penjelasan guru
- Anak melaksanakan kegiatan dalam tiga kelompok
- Anak-anak mengerjakan proyek
- Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak
- Anak-anak menceritakan hasil karyanya
- Guru di bantu teman sejawat melakukan observasi pada setiap anak yang sedang bermain balok
- Guru mencatat hasil observasi dan memberi penguatan.

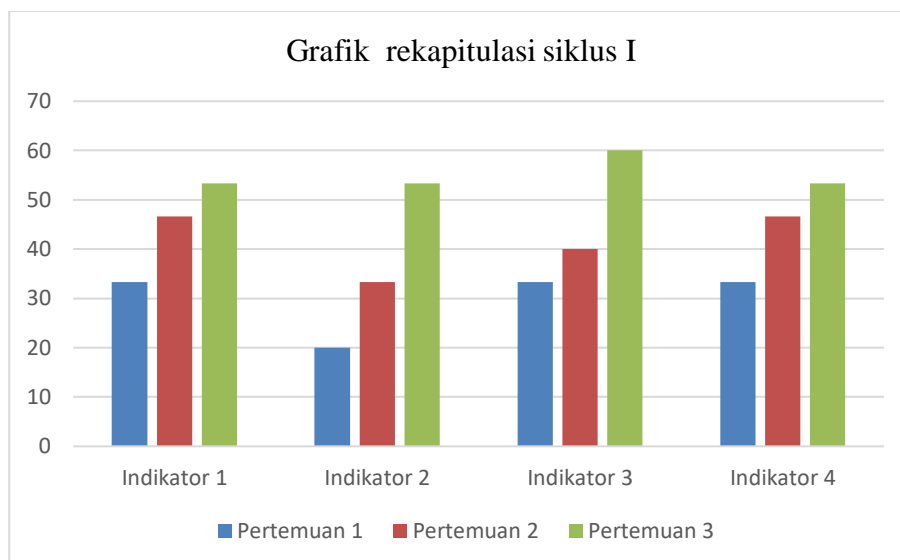
1) Pelaksanaan RPP 3/ Pertemuan 3

- Untuk pertemuan ketiga peneliti menunjukkan gambar dan menjelaskan tentang bagian-bagian rumah
 - Mempersiapkan media pembelajaran yang akan disampaikan.
 - Kemudian menjelaskan proyek yang di kerjakan
 - Anak-anak bermain balok sesuai penjelasan guru
 - Anak melaksanakan kegiatan dalam tiga kelompok
 - Anak-anak mengerjakan proyek
 - Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak
 - Anak-anak menceritakan hasil karyanya
 - Guru di bantu teman sejawat melakukan observasi pada setiap anak yang sedang bermain balok
 - Guru mencatat hasil observasi dan memberi penguatan.
- berbasis proyek. Berdasarkan lembar pengamatan anak, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I

Indikator	Hari Pengamatan			Rata-rata (%)
	1	2	3	
Anak dapat bekerja sama	33,33	46,66	53,33	44,44
Anak dapat menambahkan benda/aksesoris	20	33,33	53,33	35,55
Anak dapat menyampaikan gagasan	33,33	40	60	44,44
Anak dapat membuat bentuk bangunan	33,33	46,66	53,33	44,44
Rata-rata				33,77

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi anak pada setiap pertemuan siklus I mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada keempat indikator yang ada, yaitu pada pertemuan pertama yaitu pada pertemuan pertama untuk indikator anak dapat bekerja sama persentase anak yang tuntas 33,33%. Pada pertemuan kedua 46,66%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 53,33% dengan rata-rata persentase sebesar 44,44%. Untuk setiap indikator anak dapat menambahkan benda/aksesoris pada pertemuan pertama 20%. Pada pertemuan kedua 33,33%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 53,33 % dengan rata-rata persentase sebesar 35,55%. Untuk indikator Anak dapat menyampaikan gagasan persentase anak yang tuntas 33,33%. Pada pertemuan kedua 40%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 60% dengan rata-rata persentase sebesar 44,44%. Untuk indikator anak dapat membuat bangunan persentase anak yang tuntas 33,33%. Pada pertemuan kedua 46,66%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 53,33% dengan rata-rata persentase sebesar 44,44%.



Gambar 4.2 Grafik rekapitulasi hasil penelitian siklus I

c. Refleksi

- 1) Kegiatan awal dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek telah menunjukkan hasil. Dari 26,66% menjadi 29,99% anak yang sudah mampu membuat proyek bentuk rumah dengan baik. Maka pada pertemuan kedua peneliti memperbaiki dengan menjelaskan aturan bermain lebih rinci dan dapat diterima oleh anak.
- 2) Pada pertemuan kedua guru menjelaskan aturan bermain dengan jumlah 5 anak per kelompok, anak memilih kelompoknya masing-masing. Anak dapat membangun jenis-jenis bentuk rumah, dapat dilihat menunjukkan peningkatan dari 29,99% menjadi 41,66%. Maka pada pertemuan ketiga peneliti memperbaiki dengan mengenakan benda aksesoris untuk ditambahkan.
- 3) Pada pertemuan ketiga guru menanyakan gagasan anak menggunakan kalimat pemantik dan menceritakan hasil karyanya. Anak dapat menambahkan benda aksesoris, dapat dilihat menunjukkan peningkatan dari 41,66% menjadi 54,99%.

Dalam pelaksanaan siklus I baik pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga kemampuan berpikir tingkat tinggi anak belum semuanya meningkat baru mencapai 54,99%, maka peneliti melanjutkan tindakan siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2024, Rabu, 7 Agustus 2024 dan Kamis, 8 Agustus 2024. Pelaksanaan siklus II sama halnya dengan pelaksanaan siklus I yaitu meliputi 3 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus II ini peneliti mengkaji hasil refleksi pada siklus I.

a. Perencanaan

Peneliti merencanakan pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam satu siklus terdiri dari 3 RPP.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan selama 3 hari yaitu:

Hari pertama : Selasa, 6 Agustus 2024

Hari kedua : Rabu, 7 Agustus 2024

Hari ketiga : Kamis, 8 Agustus 2024

1) Pelaksanaan RPP 1/ Pertemuan 1

- Pada pertemuan pertama peneliti mengamati langsung sekolah
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan disampaikan.
- Kemudian menjelaskan proyek yang di kerjakan
- Anak-anak bermain balok sesuai penjelasan guru
- Anak melaksanakan kegiatan dalam tiga kelompok
- Anak-anak mengerjakan proyek
- Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak
- Anak-anak menceritakan hasil karyanya
- Guru di bantu teman sejawat melakukan observasi pada setiap anak yang sedang bermain proyek

2) Pelaksanaan RPP 2/ Pertemuan 2

- Untuk pertemuan kedua peneliti menanyakan tentang bagian-bagian sekolah
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan disampaikan.
- Kemudian menjelaskan proyek yang di kerjakan
- Anak-anak bermain balok sesuai penjelasan guru
- Anak melaksanakan kegiatan dalam tiga kelompok
- Anak-anak mengerjakan proyek
- Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak
- Anak-anak menceritakan hasil karyanya
- Guru di bantu teman sejawat melakukan observasi pada setiap anak yang sedang bermain balok
- Guru mencatat hasil observasi dan memberi penguatan.

3) Pelaksanaan RPP 3/ Pertemuan 3

- Untuk pertemuan ketiga peneliti menanyakan kembali tentang benda-benda yang ada di halaman sekolah
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan disampaikan.
- Kemudian menjelaskan proyek yang di kerjakan
- Anak-anak bermain balok sesuai penjelasan guru
- Anak melaksanakan kegiatan dalam tiga kelompok
- Anak-anak mengerjakan proyek
- Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak
- Anak-anak menceritakan hasil karyanya
- Guru di bantu teman sejawat melakukan observasi pada setiap anak yang sedang bermain balok
- Guru mencatat hasil observasi dan memberi penguatan.

c. Refleksi

- a. Pertemuan pertama siklus kedua, guru harus jeli pada saat mengamati setiap pemain. Dan dalam pertemuan ini ternyata terjadi peningkatan jumlah anak yang mampu dengan baik dalam membuat bentuk sekolah yaitu 54,99% menjadi 60%
- b. Pada pertemuan kedua ada salah satu anak yang tidak mau berbagi balok, tetapi pada dasarnya anak tersebut membutuhkan balok untuk membangun bentuk sekolah. Dan dalam hari kedua ini telah terjadi peningkatan jumlah anak yang dapat menambahkan benda aksesoris, dapat dilihat menunjukkan peningkatan dari 60% menjadi 73,33%.

- c. Pada pertemuan ketiga guru menanyakan gagasan anak menggunakan kalimat pemantik dan menceritakan hasil karyanya. Anak dapat menambahkan benda aksesoris, dapat dilihat menunjukkan peningkatan dari 73,33% menjadi 100% dan penelitian ini dinilai berhasil.

Dari proses pembelajaran pada siklus II kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Anak-anak semakin antusias mengikuti kegiatan. Temuan pada kegiatan inti pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hampir semua anak terlibat aktif dalam kegiatan hari ini. Anak mampu mengkomunikasikan setiap gagasannya. Suasana pembelajaran sangat kondusif dan memberi peluang untuk berpikir kritis. Anak tampak tertantang dengan kegiatan bermain berbasis proyek. Selain itu anak bebas berkreasi tanpa banyak mencontoh dari guru. Apa yang dihaluskan anak sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Hasil karya anak jadi beragam dan untuk mengetahui apa yang dikerjakan/dihasilkan anak diberi kesempatan untuk mengkomunikasikannya. Dalam bermain proyek anak-anak melakukan kerja sama dengan teman-temannya. Dengan demikian pembelajaran semakin berkualitas dan bermakna bagi anak. Rekapitulasi data siklus II di tunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II

Indikator	Hari Pengamatan			Rata-rata (%)
	1	2	3	
Anak dapat bekerja sama	60	73,33	100	77,78
Anak dapat menambahkan benda/aksesoris	60	73,33	100	77,78
Anak dapat menyampaikan gagasan	60	73,33	100	77,78
Anak dapat membuat bentuk bangunan	60	73,33	100	77,78
Rata-rata				77,78

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi anak pada setiap pertemuan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada keempat indikator yang ada, yaitu pada pertemuan pertama yaitu pada pertemuan pertama untuk indikator anak dapat bekerja sama persentase anak yang tuntas 60%. Pada pertemuan kedua 73,33%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 100% dengan rata-rata persentase sebesar 77,78%. Untuk setiap indikator anak dapat menambahkan benda/aksesoris pada pertemuan pertama 60%. Pada pertemuan kedua 73,33%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 100% dengan rata-rata persentase sebesar 77,78%. Untuk indikator Anak dapat menyampaikan gagasan persentase anak yang tuntas 60%. Pada pertemuan kedua 73,33%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 100% dengan rata-rata persentase sebesar 77,78%. Untuk indikator anak dapat

membuat bangunan persentase anak yang tuntas 60%. Pada pertemuan kedua 73,33%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 100 % dengan rata-rata persentase sebesar 77,78%.

Dari hasil pelaksanaan siklus II peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi telah mencapai 100%, maka penelitian tindakan kelas ini di anggap cukup dan diakhiri pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik kelompok B di TK Islam Bina Muslim PGRI Desa tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen . Hal ini terlihat dari peningkatan hasil pratindakan sampai pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi perbandingan hasil tindakan

Indikator	Hasil Pengamatan			Keterangan
	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2	
Anak dapat bekerja sama	26,66%	53,33%	100%	Naik
Anak dapat menambahkan benda/aksesoris	26,66%	53,33%	100%	Naik
Anak dapat menyampaikan gagasan	26,66%	60%	100%	Naik
Anak dapat membuat bentuk bangunan	26,66%	53,33%	100%	Naik
Rata-rata	26,66%	54,99%	100%	Naik

Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada kegiatan pratindakan anak yang mampu sebesar 26,66% pada siklus I pertemuan ketiga meningkat menjadi 54,99% dan pada siklus II pertemuan ketiga meningkat mencapai 100%.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum adanya tindakan, peneliti melihat kemampuan anak dalam berpikir tingkat tinggi masih sangat rendah. Proses pembelajaran lebih banyak bersifat individual dalam kelompok, sehingga kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kerjasama, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya dalam berbagai bentuk, anak-anak terbiasa bermain sesuai dengan instruksi guru sehingga menyebabkan anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses pembelajaran belum mengarahkan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Oleh karena itu peneliti berupaya melakukan suatu tindakan

untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong anak untuk mencapai kompetensi proses dan aplikasi, belajar berkelompok atau berkolaborasi, anak lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan nyata, membiasakan anak untuk menganalisis atau meneliti sejak dini dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat berpengaruh kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peneliti telah menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak kelompok B di TK Islam Bina Muslim PGRI Desa Tambakmulyo. peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi terbukti dari hasil rata-rata persentase pratindakan 26,66% setelah pelaksanaan siklus I naik menjadi 54,99% dan setelah pelaksanaan siklus II 100% dengan hasil rata-rata persentase indikator menunjukkan peningkatan yang signifikan pada masing-masing siklusnya.

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreatifitas anak dalam menciptakan hasil karya, pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan anak dalam mengkomunikasikan hasil karyanya. sehingga pembelajaran berbasis proyek ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama di TK Islam Bina Muslim PGRI Desa Tambakmulyo.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pengajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *constructivis, problem solving, inquiri riset, integrated studies* dan refleksinya yang menekankan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan suatu proyek baik secara individu ataupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat kepada anak. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk anak-anak, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, pengembangan pemikiran dan kerja sama sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk anak usia dini yang semakin berkreatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak kelompok B di TK Islam Bina Muslim PGRI Desa Tambakmulyo. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil pratindakan sampai pada penelitian siklus II menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut: 1) Anak mampu bekerja sama 2) Anak mampu menambahkan benda/aksesoris bangunan. 3) Anak mampu menyampaikan gagasan. 4) Anak mampu membuat bentuk bangunan diperoleh rata-rata hasil belajar sebelum menggunakan pembelajaran berbasis proyek hasil pratindakan diperoleh rata-rata persentase sebesar 26,66% dengan tingkat keberhasilan tindakan belum berhasil, pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 54,99% dengan tingkat keberhasilan tindakan berhasil, dan pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 100% dengan tingkat keberhasilan tindakan tercapai.

Hasil ini sesuai yang diharapkan dari indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 100%. Dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis proyek yang mencapai 100% maka dapat meningkatkan tingkat epektifitas anak dalam berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, M. (2015). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin*. Jurnal Ummul Qura: Vol. VI (Issue 2).
- Hasbi, Muhammad, dkk (2022). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di PAUD*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Saluran Informasi dan Pengaduan Seputar Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Nur'aini, S. C. ., Hanti, M. D. N., Cahya, N. F. R. ., & Damariswara, R. (2022). *Analisis Perbedaan Model Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Prototype 2022 Berbasis Buku Panduan Guru Sekolah Dasar*.
- Suryana & Novi. (2019). *Thematic Pop-Up Book based of Learning Media Early Childhood Language Development*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 13 Edisi 1 April 2019
- Suryana, D. (2014). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*. Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 1 No. 3, April 2014.
- Suryana, D. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Banten. Universitas Terbuka.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii. 2016. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.